

EFISIENSI PENGGUNAAN *QRIS* DENGAN *GOPAY MERCHANT* DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN NON-TUNAI DI KAMPUNG CISANGKU DESA MALASARI

Muhammad Reza Fadilah^{1*}, Dede Reni Gustiani²

^{1,2}, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Sahid Bogor

*Alamat email koresponden: fadilahmuhammadreza@gmail.com

ABSTRACT

This study looks at how well QRIS through GoPay Merchant works for non-cash transactions in Cisangku Village and Malasari Village, which have trouble with digitalization in a rural area. The goal is to check how efficient it is, find out the challenges, and see how prepared the MSMEs are. The research uses a qualitative descriptive-analytical approach and interviews 10 people, including MSMEs and village officials. The data is analyzed using the interactive model from Miles and Huberman. The results show that QRIS GoPay Merchant improves transaction efficiency, speed, security (by reducing cash handling), and makes financial recording easier for MSMEs. However, the main challenges include limited internet infrastructure and the low digital literacy among the village community. In conclusion, QRIS GoPay Merchant is effective but its long-term success depends on the support from the Malasari Village Government through digital training and improved network infrastructure.

Keywords: *QRIS, GoPay Merchant, Transaction Efficiency, Digital Literacy, Rural MSMEs, Non-Cash Payments.*

ABSTRAK

Studi ini mempelajari seberapa efektif QRIS melalui GoPay Merchant dalam transaksi tanpa uang tunai di Desa Cisangku dan Desa Malasari, yang menghadapi masalah dalam proses digitalisasi di daerah pedesaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi efisiensi QRIS, mengenali hambatan yang dihadapi, serta memahami kesiapan para pengusaha kecil dan menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan melakukan wawancara dengan 10 orang, yaitu pengusaha UMKM dan pihak desa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS GoPay Merchant meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan keamanan transaksi karena mengurangi penggunaan uang tunai, serta memudahkan proses pencatatan keuangan bagi usaha kecil menengah. Meski demikian, ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet dan rendahnya kemampuan masyarakat desa dalam menggunakan teknologi digital. Kesimpulannya, QRIS GoPay Merchant sangat efektif, tetapi untuk memastikan keberhasilannya dalam jangka panjang, diperlukan dukungan dari Pemerintah Desa Malasari melalui pelatihan digital dan peningkatan kualitas jaringan internet.

Kata kunci: QRIS, GoPay Merchant, Efisiensi Transaksi, Literasi Digital, UMKM Pedesaan, Pembayaran Non-Tunai.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam teknologi digital telah mengubah secara drastis cara orang bertransaksi, terutama dalam bidang keuangan. Salah satu inovasi yang berkembang dengan cepat di Indonesia adalah peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS berfungsi sebagai standar untuk kode QR dalam pembayaran

digital, sehingga semua penyedia layanan pembayaran dapat terhubung dalam satu sistem. Dengan adanya *QRIS*, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi, memperluas akses keuangan, serta mendukung percepatan masyarakat tanpa uang tunai di Indonesia.(Atmaja & Paulus, 2022)

Salah satu alat pembayaran digital yang mendukung *QRIS* adalah GoPay, yang sering dimanfaatkan oleh UMKM dan pedagang modern. Meneliti efisiensi penggunaan *QRIS* melalui GoPay Merchant dalam transaksi non-tunai menjadi sangat penting mengingat perubahan tren masyarakat yang semakin mengarah pada penggunaan pembayaran digital dibandingkan uang tunai. Dalam hal ini, efisiensi mencakup faktor kecepatan, biaya transaksi, keamanan, dan kemudahan bagi konsumen serta pedagang.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa *QRIS* dapat meningkatkan kemudahan akses pembayaran untuk UMKM. Penelitian (Ronzon et al., 2025) yang dilakukan oleh menemukan bahwa penerimaan *QRIS* oleh UMKM di Yogyakarta berdampak positif terhadap peningkatan jumlah transaksi serta memperluas jangkauan pelanggan. Penelitian lainnya oleh (Manurung et al., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan dompet digital seperti GoPay dalam *QRIS* menghadirkan kemudahan dan mempercepat transaksi dibandingkan dengan cara tradisional. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2024) menyoroti bahwa kepercayaan dan keamanan merupakan faktor utama yang memengaruhi pilihan konsumen dalam menggunakan sistem pembayaran yang berbasis *QRIS*.

Kesenjangan dalam penelitian ini terjadi karena minimnya kajian yang membahas efektivitas dan efisiensi *QRIS* di daerah pedesaan khususnya dalam pengembangan wisata desa seperti di kampung Cisangku Desa Malasari di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada kota-kota besar dengan tingkat literasi digital tinggi dan akses internet stabil, seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Namun, penerapan *QRIS* di pedesaan mempunyai dinamika yang berbeda, terutama dalam hal akses infrastruktur, kebiasaan masyarakat, dan kesiapan para pelaku usaha untuk beralih ke sistem keuangan digital.

Desa Malasari memiliki ciri khas yang berbeda. Desa ini merupakan desa wisata konservasi yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Masyarakat desa utamanya mengandalkan sektor pariwisata, pertanian, dan usaha mikro. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, kebutuhan akan bentuk pembayaran yang praktis, aman, dan cepat juga semakin meningkat. Namun, masih sedikit penelitian yang mengupas cara implementasi *QRIS* GoPay Merchant di wilayah dengan tantangan geografis dan akses digital yang terbatas seperti Malasari.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk:

1. Mengevaluasi efisiensi penggunaan *QRIS* oleh GoPay Merchant di lingkungan wisata desa yang masih dalam proses digitalisasi awal.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung penerapan pembayaran non-tunai di tingkat lokal.
3. Menilai tingkat kesiapan masyarakat dan pelaku usaha dalam menerima sistem transaksi digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi literatur di bidang keuangan digital, terutama dalam hal penerapan *QRIS* di daerah pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah daerah, Bank Indonesia, serta pengembang dompet digital seperti GoPay dalam memperluas program digitalisasi ekonomi ke daerah terpencil.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, terutama yang berkaitan dengan efektivitas pemakaian *QRIS* bersama GoPay Merchant dalam transaksi non-tunai oleh masyarakat dan pelaku usaha di Desa Malasari. Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan, menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat, serta menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. (Sugiono 2021)

Penelitian ini dilakukan di kampung Cisangku Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, yang terletak di Jawa Barat. Pemilihan kampung Cisangku Desa Malasari didasarkan pada reputasinya sebagai daerah wisata yang sedang tumbuh, di mana interaksi ekonomi yang didorong oleh UMKM, sektor pariwisata, dan layanan masyarakat mulai menerapkan sistem pembayaran elektronik. Durasi penelitian berlangsung selama 45 hari, mulai dari Juli hingga September 2025, Informan ditentukan secara purposive, yaitu terdiri dari 8 pelaku UMKM yang menggunakan GoPay *QRIS* dan 2 perangkat desa yang terlibat dalam program digitalisasi, sehingga total informan mencapai 10 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dalam, observasi, dan pendokumentasian, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber dan pendekatan.

Mereka terdiri dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang telah mengadopsi sistem pembayaran digital *QRIS* dalam kegiatan transaksi sehari-hari mereka. Objek penelitian juga meliputi konsumen yang melakukan pembayaran non-tunai melalui aplikasi yang mendukung scan *QRIS*, mencakup warga setempat serta wisatawan yang berkunjung ke kampung Cisangku Desa Malasari. Di samping itu, aparat desa dan pihak-pihak yang terlibat dalam program sosialisasi serta pelaksanaan digitalisasi keuangan juga termasuk sebagai objek agar mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang penerimaan teknologi ini.

Objek yang diteliti berfokus pada seberapa efisien penggunaan *QRIS* melalui GoPay Merchant dalam transaksi yang tidak menggunakan uang tunai. Efisiensi yang dimaksud mencakup beberapa hal, seperti cepatnya proses transaksi, jumlah biaya administrasi, kemudahan penggunaan bagi pelaku usaha dan konsumen, serta tingkat keamanan dan kepercayaan yang dirasakan oleh para pengguna. Penelitian ini tidak hanya menyentuh pada aspek teknis transaksi, tetapi juga mempertimbangkan pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh warga kampung Cisangku Desa Malasari saat mengadopsi sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana teknologi pembayaran yang menggunakan *QRIS* dapat meningkatkan efektivitas transaksi keuangan di tingkat desa serta mengidentifikasi kendala-kendala yang masih ada dalam pelaksanaannya.

Wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur menggunakan panduan yang fleksibel. Pertanyaan dirancang agar responden dapat berbagi cerita berdasarkan pengalaman mereka, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih beragam dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap dua kelompok utama: pelaku usaha (merchant GoPay), dan konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengamatan dan diskusi mendalam dengan para pelaku usaha, konsumen, serta pihak desa Malasari, menunjukkan beberapa penemuan kunci terkait pemakaian *QRIS* bersama GoPay Merchant.

Pertama-tama, dari perspektif pelaku bisnis, sebagian besar merchant mengaku bahwa penggunaan *QRIS* lewat GoPay sangat membantu mereka dalam proses penerimaan pembayaran. Seorang pemilik warung di daerah wisata Curug Malasari mengatakan bahwa transaksi dengan *QRIS* dapat mengurangi kemungkinan kehilangan uang tunai dan mempercepat pencatatan keuangan. Namun, mereka juga menyampaikan bahwa masalah jaringan internet di beberapa lokasi desa seringkali membuat proses transaksi menjadi lambat. Beberapa pedagang bahkan tetap menyediakan opsi pembayaran tunai sebagai alternatif jika terjadi masalah teknis.

Kedua, dari perspektif konsumen, khususnya pengunjung yang berasal dari luar desa, pemanfaatan *QRIS* GoPay dirasakan lebih mudah. Mereka tidak perlu mengantongi sejumlah besar uang tunai, cukup memakai aplikasi GoPay yang sudah terhubung dengan *QRIS*. Namun, beberapa konsumen lokal masih merasa ragu karena kurangnya pemahaman tentang teknologi digital dan kebiasaan mereka dalam melakukan transaksi secara tunai.

Ketiga, dari perspektif petugas desa, penerapan *QRIS* dianggap sebagai komponen dari rencana pengembangan desa wisata yang berbasis digital. Petugas desa menyatakan bahwa inisiatif ini sejalan dengan usaha pemerintah dalam memperkuat inklusi keuangan di area pedesaan. Namun, mereka menekankan pentingnya adanya sosialisasi yang lebih mendalam agar masyarakat dapat benar-benar memahami cara pemanfaatan *QRIS*, termasuk manfaat jangka panjang yang bisa diperoleh.

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Jenis usaha	Menggunakan QRIS	Frekuensi Transaksi Mingguan	Keterangan
1.	Rini	Perempuan	32	Toko Kelontong	1 Bulan	5-9 Kali	Merchant Aktif
2.	Hendrik	Laki-laki	45	Wisata curug	1 Bulan	10-15 Kali	Merchant Aktif
3.	Aan	Perempuan	29	Toko Kelontong	1 Bulan	5-7 Kali	Merchant Aktif
4.	Mulia	Perempuan	30	Toko Kelontong	1 Tahun	9-14 Kali	Merchant Aktif
5.	Rahmat	Laki-laki	35	Bengkel	1 Tahun	5-7 kali	Merchant Aktif
6.	Ujang	Laki-laki	28	Bengkel	1 Bulan	3-6 Kali	Merchant Aktif
7.	Sumiatih	Perempuan	36	Toko Kelontong	1 Bulan	3-7 Kali	Merchant Aktif
8.	Hidayat	Laki-laki	27	Toko Martabak	1 Bulan	10-15 Kali	Merchant Aktif
9.	silvia	Perempuan	30	Warung Makan	1 Bulan	15-20 Kali	Merchant Aktif
10.	Ros	Perempuan	37	Warung Makan	1 Bulan	15-20 Kali	Merchant Aktif

Sebagian besar orang yang diwawancara menyatakan bahwa menggunakan GoPay QRIS membuat proses pembayaran lebih cepat dibandingkan bayar tunai. Para pengusaha UMKM merasa tidak perlu menunggu uang kembalian atau menghitung uang, sehingga transaksi lebih cepat, terutama saat waktu sibuk.

Salah satu informan menyatakan:

“Sejak pakai *QRIS*, transaksi lebih cepat. Pembeli tinggal scan, uang langsung masuk jadi peraktis” (Svia, Warung Makan)

UMKM merasa lebih nyaman menggunakan *QRIS* karena tidak harus menyimpan banyak uang fisik. Selain itu, dengan fitur pencatatan transaksi otomatis di aplikasi GoPay, proses pencatatan keuangan bisnis menjadi lebih mudah.

Salah satu informan menyatakan:

“Saya lebih suka bayar pakai GoPay, tinggal scan aja. Nggak takut uang palsu.” (Hendrik, Wisata Curug)

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *QRIS* yang menggunakan GoPay Merchant terbukti efektif dalam hal kecepatan, keamanan, dan kemudahan dalam mencatat transaksi, meskipun tantangan seperti infrastruktur jaringan dan tingkat pemahaman digital masyarakat masih menjadi kendala utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *QRIS* melalui GoPay sebagai merchant di Desa Malasari berhasil meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam bertransaksi bagi para pelaku UMKM. Meski demikian, masih ada kendala utama berupa kurangnya pemahaman tentang teknologi digital dan kualitas jaringan internet. Karena itu, Pemerintah Desa Malasari bisa mengadakan pelatihan berkala untuk para pelaku UMKM, khususnya bagi kalangan yang belum terbiasa menggunakan pembayaran digital. Pelatihan ini akan menjelaskan bagaimana cara mengaktifkan *QRIS*, memakai GoPay Merchant, serta mencatat setiap transaksi yang terjadi.

Langkah ini sejalan dengan temuan (Utami, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *QRIS* dapat meningkatkan efisiensi transaksi untuk UMKM, khususnya dalam mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan memperluas jumlah pelanggan. Di Desa Malasari, efisiensi ini terlihat dari cepatnya transaksi antara pembeli dan penjual, di mana pembayaran bisa diselesaikan dalam beberapa detik jika koneksi stabil.

Lebih jauh, studi oleh (Wahid et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan dompet digital seperti GoPay memberikan manfaat bagi para pelaku usaha kecil dengan mengurangi pengeluaran operasional, contohnya tidak perlu menyiapkan uang kembalian. Temuan ini juga terlihat di Desa Malasari, di mana para pedagang kecil seperti penjual makanan dan minuman merasakan kemudahan karena tidak lagi tergantung pada uang koin.

Namun, temuan dari penelitian ini juga mengindikasikan adanya kesulitan dalam literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan, khususnya bagi generasi yang lebih tua yang masih ragu untuk menggunakan sistem pembayaran tanpa uang tunai. Fenomena ini dipertegas oleh penelitian (Yunira Rambe et al., 2025) yang menunjukkan bahwa keyakinan dan pengetahuan pengguna merupakan faktor utama dalam penerimaan *QRIS*. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung untuk tetap menggunakan metode transaksi secara tunai.

Selain itu, kendala terkait infrastruktur jaringan menjadi rintangan utama di kampung Cisangku Desa Malasari. Beberapa pedagang mengungkapkan kesulitan dalam menangani pembayaran digital ketika koneksi internet tidak stabil, terutama pada saat ramai pengunjung. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian (Guntur Suryo Putro et al., 2024) yang menunjukkan bahwa suksesnya penerapan pembayaran digital di daerah desa sangat tergantung pada adanya jaringan internet yang andal.

Dari aspek kebijakan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerintah desa memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan penggunaan *QRIS* melalui sosialisasi dan membantu pelaku usaha dalam langkah registrasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Catur Trissetianto, 2025), yang menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah daerah merupakan elemen utama dalam mempercepat penerimaan sistem pembayaran digital di tingkat lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *QRIS* melalui GoPay Merchant di kampung Cisangku Desa Malasari berdampak positif terhadap efisiensi transaksi keuangan, khususnya bagi para pelaku UMKM di bidang pariwisata dan perdagangan lokal. Sistem pembayaran digital ini membantu mempercepat proses transaksi, meningkatkan keamanan, serta memudahkan pencatatan keuangan. Kebanyakan pengguna merasa transaksi jadi lebih praktis, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan, "Sejak menggunakan *QRIS*, transaksi jadi lebih cepat. Pembeli hanya perlu memindai, dan uang langsung masuk, jadi lebih praktis."

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan utama dalam dua aspek berikut:

1. keterbatasan infrastruktur jaringan internet yang sering membuat proses pembayaran menjadi lebih lambat.
2. rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat desa, terutama generasi tua yang belum terbiasa menggunakan teknologi pembayaran non-tunai.

Dari sudut pandang kebijakan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pemerintah desa dalam memperluas pengetahuan dan penerapan sistem digital. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diperlukan pelatihan rutin bagi pengusaha UMKM dan masyarakat desa tentang cara menggunakan *QRIS*, mengelola transaksi secara digital, serta manfaat ekonomi yang bisa diperoleh.

Secara keseluruhan, *QRIS* melalui GoPay Merchant berhasil meningkatkan efisiensi dalam ekonomi digital di Desa Malasari, tetapi agar program ini bisa berlangsung terus menerus, dibutuhkan dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk sosialisasi, pelatihan mengenai teknologi digital, serta peningkatan kualitas jaringan agar manfaatnya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat.



REFERENSI

- Anggraini, M. S., Anggraeni, E., & Nurhayati. (2024). Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan *QRIS* Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah (Studi Pada UMKM di Bandar Lampung) berbasis shared delivery channel yang digunakan untuk men. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(3), 160–174.
- Atmaja, Y. S., & Paulus, D. H. (2022). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271–286.
- Catur Trissetianto, A. (2025). Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Inovasi dalam Pemasaran Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 6(3), 201–206.
- Guntur Suryo Putro, Arfiany, & Yasni. (2024). Analisis Dampak Sosial dari Implementasi Program Pengabdian Berbasis Teknologi di Pedesaan. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–13.
- Manurung, C. M., Novianma Sipahutar, J., Charolin, A., Saputra, Z. E., Hayim, H., William, J., Ps, I. V, Baru, K., Percut, K., & Tuan, S. (2024). Efektivitas Program Q-Ris (Quick Response Code Indonesian Standard) Oleh Bank Indonesia Dalam Meningkatkan Transaksi Non-Tunai. *GLORY: Global Leadership Organizational Research in Management*, 2(3), 68–88.
- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philipidis, G., van Leeuwen, M., Wesseler, J., Medina-Lozano, I., Grimplet, J., Díaz, A., Tejedor-Calvo, E., Marco, P., Fischer, M., Creydt, M., Sánchez-Hernández, E., ... Miras Ávalos, J. M. (2025). PENGARUH DIGITAL FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL CAPABILITY, DAN FINANCIAL STRESS TERHADAP FINANCIAL WELL-BEING. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Utami, N. (2025). *Adopsi Pembayaran Digital Melalui QRIS Dan Dampaknya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 17(1), 1–13.
- Wahid, Agit, A., & Ramadhani, S. E. (2023). Peran Dompet Digital dalam Meningkatkan Kualitas Keuangan UMKM Menuju Era Society 5.0. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 26–34.
- Yunira Rambe, Midrawati Hasibuan, & Sri Ayla. (2025). Pengaruh Keamanan dan Kepercayaan Terhadap Minat Pengguna *QRIS* di Toko Deni Store Ajamu, Labuhanbatu. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 144–157.